

Ringkasan Eksekutif

AIMING HIGH

Indonesia's Ambition to
Reduce Stunting

MENGGAJAI LEBIH TINGGI

Ambisi Indonesia
Menurunkan Stunting



Peningkatan kesejahteraan dan penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia telah menempatkan bangsa dengan penduduk terbesar keempat di dunia ini berpeluang untuk memberikan awal terbaik dalam hidup generasi penerus bangsa.

Namun, dengan sepertiga anak Indonesia berusia di bawah lima tahun menderita *stunting* berdasarkan data RISKESDAS 2013, peluang itu sulit terwujud.

Stunting (tinggi badan lebih rendah dibanding standar usia) atau kekurangan gizi kronis, disebabkan oleh kekurangan gizi dan gangguan kesehatan di masa kanak-kanak, yang dimulai dari dalam kandungan. Anak-anak yang menderita *stunting* tidak akan tumbuh mencapai tinggi optimal dan otak mereka mungkin juga tidak akan berkembang sempurna untuk mencapai potensi kognitif tertinggi.

Stunting tidak hanya menghambat potensi individu tetapi juga modal sumber daya manusia sebuah bangsa.

Oleh karena itu, Indonesia berusaha untuk mencegah *stunting* untuk memastikan Indonesia terus tumbuh makmur di abad ke 21 dengan meningkatkan kesetaraan kesempatan bagi semua anak bangsa.

Indonesia memulai komitmen baru untuk mencegah *stunting* pada bulan Agustus 2017 dengan memperkenalkan Strategi Nasional untuk Mempercepat Pencegahan *Stunting* (*StraNas Stunting*). *StraNas Stunting* mengakui bahwa akar penyebab *stunting* kompleks dan melibatkan multi-sektor sehingga membutuhkan upaya di semua tingkat pemerintahan.

Presiden Joko Widodo telah menginstruksikan seluruh menteri terkait untuk mengembangkan rencana aksi terpadu untuk pencegahan *stunting* di Indonesia.

"*Stunting* menimbulkan ancaman terhadap program pemerintah terkait pengembangan sumber daya manusia, karena anak-anak Indonesia yang menderita *stunting* pada awal kehidupannya akan memiliki kemampuan kognitif yang buruk yang akan menghambat produktivitas dan kreativitas mereka," kata Presiden.

"Saya menginginkan adanya sebuah rencana aksi terpadu dengan hasil nyata, meliputi intervensi dalam pola makan, pola asuh dan sanitasi," kata Presiden kepada para Menteri pada Rapat Kabinet sesuai dengan yang diberitakan *Jakarta Post* pada 5 April 2018.

Presiden mengatakan pemerintah harus mengkonsolidasikan seluruh upaya yang ada dengan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) dan merevitalisasi Posyandu di pedesaan, serta pada saat yang sama juga memastikan akses publik ke sanitasi yang layak dan fasilitas air bersih.

Komitmen Pemerintah yang baru dalam *StraNas Stunting* bertujuan untuk memperkuat koordinasi program-program nasional, regional, dan masyarakat dengan mengadopsi pendekatan multi-sektoral. Strategi tersebut akan meningkatkan alokasi pendanaan lintas program, memperbaiki koordinasi, menekankan konvergensi intervensi berbasis bukti, serta memperbaiki pemantauan dan kinerja. Selain itu juga akan memperkuat tata kelola dan kapasitas manajemen serta perencanaan dan penganggaran berbasis hasil.

Menteri Kesehatan, Nila Moeloek, dalam Rapat Kabinet tanggal 8 April 2018 menekankan bahwa *stunting* menjadi perhatian Pemerintah karena ibu yang menderita *stunting* pada saat masa

kanak-kanak akan melahirkan anak-anak yang pertumbuhannya juga terhambat. Hal ini mengabadikan lingkaran setan *stunting* antar generasi. Menurutnya mengatasi *stunting* dengan mengandalkan sektor kesehatan dan pemberian makanan saja tidak cukup.

Bertitik tolak pada keberhasilan sebelumnya, Indonesia memperbarui ambisinya untuk mengakhiri tingginya prevalensi *stunting*. Pada tahun 1980-an, program gizi masyarakat Indonesia menjadi sorotan dunia dan menjadi contoh program berbasis komunitas bagi negara-negara lain yang peduli dengan pengurangan tingkat kekurangan gizi masyarakat. Indonesia kala itu jauh lebih unggul dari negara-negara tetangganya yang setara dan telah menyelenggarakan surveilans gizi dan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu).

Pada dekade selanjutnya Indonesia menikmati beragam kesuksesan; intervensi baik skala kecil maupun besar berhasil mengurangi prevalensi kekurangan gizi. Pada saat yang sama, ada kemunduran, hilangnya perhatian, persaingan prioritas, tantangan desentralisasi, manajemen yang lemah dan tata kelola yang buruk – kesemuanya berdampak pertumbuhan anak-anak Indonesia.

"Kami memiliki sumber daya yang diperlukan. Kami memiliki program di semua sektor utama. Yang kita butuhkan sekarang adalah meningkatkan kualitas dan konvergensi layanan di tingkat keluarga."

Bambang Widianto
Sekretaris Eksekutif TNP2K

Komitmen Pemerintah Indonesia sejalan dengan inisiatif Bank Dunia yang diluncurkan baru-baru ini: *The Human Capital Projects*. Dukungan advokasi dan kajian analisis ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang betapa pentingnya sumber daya manusia dan untuk meningkatkan permintaan akan intervensi terkait di negara-negara klien Bank Dunia.

Human Capital Index (HCI) yang sedang dikembangkan secara bersamaan menjadikan *stunting* sebagai salah satu dari empat indikator. Indeks ini bertujuan untuk menciptakan ruang politik bagi para pemimpin nasional untuk memprioritaskan investasi sumber daya manusia yang transformasional di negara mereka. Mengurangi dan mencegah laju *stunting* akan membantu meningkatkan peringkat HCI Indonesia.

"*Stunting* memiliki dampak negatif tidak hanya pada kesehatan tetapi pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia," kata Subandi Sardjoko, Deputi Menteri PPN/Kepala Bappenas Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan. "Kami memiliki sumber daya yang dibutuhkan untuk mengatasi *stunting*, tetapi kita belum punya cukup banyak mekanisme *delivery* layanan yang baik.

Bambang Widianto, Sekretaris Eksekutif TNP2K mengatakan hal yang sama: "Kami memiliki sumber daya yang diperlukan. Kami memiliki program di semua sektor utama. Yang kita butuhkan sekarang adalah meningkatkan kualitas dan konvergensi layanan di tingkat keluarga" katanya. Dia menambahkan "Tetapi Indonesia masih harus belajar banyak bagaimana melakukan konvergensi berbagai program tersebut".

Stunting adalah bagian dari masalah gizi yang lebih luas di Indonesia, termasuk anemia, wasting dan beban ganda kekurangan gizi. Prevalensi *stunting* nasional bertahan pada angka 37%, tidak berubah dalam dua dekade terakhir. Pada saat yang sama, orang miskin menjadi paling terdampak dan kesenjangan antara si-kaya dan si-miskin terus melebar.

Prevalensi rata-rata *stunting* tingkat nasional menyembunyikan gambaran yang lebih kompleks situasi stagnasi yang dinamis di 514 kabupaten di Indonesia. Analisis data RISKESDAS menunjukkan bahwa sebenarnya 73 kabupaten berhasil mengurangi tingkat prevalensi *stunting* antara 6,2%-16,8% dalam kurun waktu 2007 dan 2013.

Di sisi lain, 70 kabupaten mengalami perburukan prevalensi *stunting* antara 7,01%-16% pada periode yang sama. Banyak dari kabupaten-kabupaten ini menunjukkan keadaan lebih baik pada tahun 2007 dibandingkan tahun 2013. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pemantauan yang lebih sering dan tepat waktu serta kewaspadaan terus menerus. Temuan ini memberikan kesempatan belajar dan mengindikasikan perlunya platform nasional untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, mengarsipkan dan menyebarkan pembelajaran baik ke seluruh Indonesia.

Empat penyebab kekurangan gizi - akses ke pengasuhan yang memadai, kesehatan, lingkungan yang mendukung dan ketersediaan bahan pangan bergizi (*CHEF - Care, Health, Enabling Environment, and Food*) - menjelaskan sebagian besar dari penyebab perubahan ini. Analisis penyebab *stunting* menunjukkan pentingnya konvergensi intervensi di tingkat rumah tangga; kemungkinan anak-anak yang berusia antara 0 hingga 3 tahun akan mengalami *stunting* lebih rendah bila keluarga memiliki akses



yang memadai setidaknya terhadap dua layanan atau ketika memiliki akses terhadap semua layanan tersebut. Untuk mengakhiri *stunting*, masih banyak yang harus dilakukan, dan yang lebih mendesak adalah konvergensi akses ke semua layanan sangat penting.

Pembelajaran masa lalu, baik prestasi dan kemunduran, telah memberikan wawasan penting untuk desain strategi baru ini.

Program gizi spesifik diperkuat dengan meningkatkan ketersediaan dan penggunaan tepat makanan bergizi berkualitas tinggi yang terjangkau serta

memperbaiki praktik pengasuhan dengan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pemberi layanan garis depan. Modernisasi Posyandu tetap menjadi bagian penting dari strategi nasional.

Posyandu, sebagai titik kontak utama dan terdepan untuk layanan kesehatan dan gizi, menjadi bagian penting untuk mencapai ambisi pemerintah menurunkan *stunting*. Sayangnya, Posyandu masih mengalami berbagai kendala, kekurangan sumber daya dan staf, akuntabilitas hasil serta standar layanan juga masih kurang. Oleh karena itu, perbaikan gizi pada skala yang memadai sulit tercapai. Pada saat yang sama, Indonesia juga sedang membangun program-program gizi sensitif yang terbukti meningkatkan kualitas anak usia dini termasuk *stunting*.

Konvergensi melalui pendekatan multi-sektoral yang terkoordinasi di garis depan sangat penting untuk menurunkan prevalensi *stunting*. Pemberi pelayanan di garis depan, seperti Kader Pembangunan Manusia (KPM), memiliki peran strategis untuk menjangkau setiap kelompok sasaran dan membantu memastikan konvergensi intervensi terjadi di level keluarga. KPM mengoperasionalkan konvergensi melalui kolaborasi sektor kesehatan, air dan sanitasi, pendidikan dan stimulasi usia dini dan perlindungan sosial di antara banyak lainnya. Upaya melakukan pengukuran tinggi badan secara inovatif dengan tika pertumbuhan yang dikombinasi dengan pemantauan berat badan, juga mempermudah memvisualisasikan pertumbuhan di kalangan pemberi layanan garis depan seperti kader dan ibu/pengasuh untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai *stunting*. Tika pertumbuhan telah dikembangkan dan diujicobakan di desa-desa di Indonesia, hasilnya menunjukkan tika pertumbuhan memiliki tingkat penerimaan yang tinggi dan mudah digunakan.

Bagi Indonesia, upaya menurunkan prevalensi *stunting* memerlukan kerja keras - tetapi bukan tidak mungkin. Keputusan Indonesia untuk memulai pendekatan baru untuk mempercepat pencegahan *stunting* adalah momen bersejarah. Pendekatan itu meyakini bahwa penyebab *stunting* berakar pada persoalan yang kompleks dan multi-sektoral. Karenanya, kolaborasi dan konvergensi lintas sektor akan menjadi kunci keberhasilan.

Aksi dan pembelajaran baru ini akan membuka jalan bagi percepatan implementasi program untuk memastikan Indonesia tumbuh makmur di abad ke-21 dengan meningkatkan kesetaraan kesempatan bagi seluruh anak Indonesia. Pendekatan ini akan memperkuat komitmen politik dan kepemimpinan, memperbaiki kualitas manajemen dan akuntabilitas, memastikan investasi sumber daya memberikan hasil lebih baik, menyelaraskan koordinasi, memantau kinerja dengan seksama, memastikan konvergensi intervensi gizi-spesifik dan gizi-sensitif berbasis bukti dan menyelaraskan insentif pada berbagai tingkat pemerintahan.

Lebih penting lagi, ambisi untuk menurunkan prevalensi *stunting* di Indonesia secara signifikan didukung oleh seluruh jajaran Pemerintah dan masyarakat untuk membalikkan keadaan yang telah menimpa Indonesia dalam dua dekade terakhir ini.

Jika diimplementasikan dengan efektif dalam skala yang signifikan, pendekatan baru ini berpeluang **menyelamatkan lebih dari dua juta anak Indonesia** berusia di bawah usia dua tahun dari *stunting* dalam tiga empat tahun ke depan.

Indonesia pasti bisa!

